

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA SWADAYA  
MASYARAKAT (LSM) “MIGRANT CARE” DALAM  
PENANGANAN TENAGA KERJA WANITA(TKW) KORBAN  
*HUMAN TRAFFICKING***

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**HOPE TAPOONA ALBERSIA**

**13530015**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Hope Tapoona Albersia

Nomor Mahasiswa : 13530015

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat

Migrant CARE Dalam Penanganan Tenaga Kerja Wanita

Korban *Human Trafficking*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri yang dibuat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis skripsi saya secara orisinal dan otentik, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi dalam skripsi ini. Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun, demi menegakkan integritas akademik di Institusi ini.

Yogyakarta, 21 April 2016

Saya yang menyatakan

Hope Tapoona Albersia

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT  
“MIGRANT CARE” DALAM PENANGANAN TENAGA KERJA WANITA  
KORBAN *HUMAN TRAFFICKING***



**Mengetahui**

**Dosen Pembimbing**

**Ade Chandra, S.Sos, M. Si**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat  
“Migrant CARE” Dalam Penanganan Tenaga Kerja  
Wanita Korban *Human Trafficking*

Penyusun : Hope Tapoona Albersia

NIM : 13530015

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (SI) Jurusan Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 15 April 2016

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Ade Chandra, S.Sos, M.Si

Ketua/ Penguji/ Pembimbing .....

Tri Agus Susanto, S.Pd, M.Si

Penguji Samping I .....

Dra. MC. Ruswahyuningsih, MA

Penguji Samping II .....



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

**Ade Chandra, S.Sos, M.Si**

## MOTTO

"...Apabila cinta memanggilmu... ikutilah Dia meskipun jalan yang kau tempuh terjal dan berliku... Dan, apabila sayapnya menyerakmu... Berserahlah ....walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu..." (Khalil Gibran)

"...Kehidupan adalah ujian yang harus kita selesaikan, kerjakan ujian hidupmu dengan HATI, tidak ada hal yang lebih penting dari pada mengetahui tujuan- tujuan Allah bagi kehidupan bagi kehidupan ini..."

"Bicaralah dengan bahasa kagum sekalipun seribu rintihan mendesah jiwa, katakana dengan bahasa kejujuran sekalipun selaksa derita memasungmu, maka hatimu akan menjadi

samudera yang membentang indah..."

## PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada:**

Kogregasi Misi Abdi Roh Kudus, khususnya Provinsi Maria Ratu Para Rasul  
Kalimantan

Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta

LSM Migrant CARE Jakarta

Komunitas Roh Suci Yogyakarta



## ABSTRAK

### **Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat “Migrant CARE” Dalam Penanganan Tenaga Kerja Wanita Korban *Human Trafficking***

Dorongan untuk menjadi TKI/TKW ke luar negeri hingga saat ini masih begitu besar oleh karena sejumlah faktor khususnya karena kondisi tingkat kemiskinan masyarakat yang masih tinggi. Fenomena kemiskinan di Indonesia identik dan dekat dengan perempuan. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa wajah kemiskinan adalah wajah perempuan. Kemiskinan tersebut kemudian memaksa perempuan mencari penghidupan di luar negeri sebagai TKW dan celakanya, begitu banyak dari TKW Indonesia tersebut menjadi korban aneka kejahatan dan pelanggaran hak asasi manusia seperti terutama menjadi korban perdagangan orang (*human trafficking*) yang setiap tahun justru kian meningkat jumlahnya.

Berdasarkan pada realitas tersebut, maka Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Migrant CARE Jakarta sebagai pusat layanan advokasi bagi buruh migran yang secara intensif dan massif mencegah dan mengurangi praktek perdagangan orang yang menimpa para pekerja buruh migran secara khusus para tenaga kerja wanita (TKW). Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai program penunjang diantaranya advokasi/ penanganan korban.

Dari upaya yang dilakukan tersebut, pada akhirnya penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Migrant CARE dalam menangani kasus tenaga kerja wanita korban *human trafficking*, serta ingin mengetahui peranan serta kendala dan tantangan- tantangan komunikasi yang dihadapi dalam proses penanganan kasus korban *human trafficking*.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis ingin mengungkapkan fakta yang mendalam tentang strategi komunikasi Penanganan TKW Korban *Human Trafficking* dengan tempat penelitian di LSM Migrant CARE Jakarta dengan alokasi penelitian selama 1 bulan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara mendalam, *library research*, studi dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah antara lain; reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi data.

Upaya yang dilakukan oleh Migrant CARE dalam membangun strategi komunikasi penanganan TKW korban *human trafficking* berjalan efektif yaitu dengan pembentukan jejaring kerjasama yang luas, sosialisasi, promosi, persuasi serta pelayanan advokasi bagi para TKW korban dan keluarganya. Melalui strategi komunikasi ini Migrant CARE mencoba untuk menjangkau semua pihak terutama instansi pemerintah, Lembaga- lembaga sosial dan masyarakat secara umum untuk selalu waspada terhadap kasus *human trafficking*, hendaknya CTKI perlu dipersiapkan sebelum bekerja ke luar negeri.

**Kata kunci: Tenaga Kerja Wanita, Korban *human trafficking*, Strategi Komunikasi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Migrant CARE**

## ABSTRACT

### ***Communication Strategy of Non-Governmental Organization "Migrant CARE" in Handling Women Migrant Workers, Victims of Human Trafficking***

*Working abroad has become a phenomenon in this country. There are a lot of people lining up to become overseas workers and this makes Indonesia the source of migrant workers. In understanding this phenomenon, poverty has been blamed as the most fundamental factor, and in a certain sense, poverty can be identical and close to women. As the result, many women work outside the country to be maids and other cheap labors; unfortunately, it was found in some cases that they are victims of various crimes and human rights violations, such as human trafficking which is increasing in number every year.*

*The Non-Governmental Organization (NGO) Migrant CARE Jakarta has worked intensively as a the service center for migrant workers advocacy in order to prevent and reduce the practice of human trafficking in particular for the woman workers (TKW). There are a variety of programs set up to advocate and assist the victims.*

*This research is aimed to assess the communication strategy used Migrant CARE in handling the case of woman workers as the victims of human trafficking, and to know its role, constraints and challenges encountered in the process of handling such cases.*

*Through this qualitative descriptive study and a research allocation for a month, this research found the profound facts on the communication strategy of handling human trafficking victims. The data collection method was an observation, in-depth interviews, library research, documentation studies; while the data analysis was done by using several measures, such as the data reduction, data presentation, inference and verification of data.*

*The research discussed and analyzed that the Migrant CARE had been successful and effective in building the communication strategy, namely the establishment of a network of extensive cooperation, socialization, promotion, persuasion and advocacy services for the victims and their families. Through these means of communication, the Migrant CARE tried to reach out the government, society and stakeholders to pay attention carefully to the human trafficking cases, and be well prepared before going for working overseas.*

***Keywords: Women migrant workers, human trafficking, Communication Strategy, Non- Governmental Organization, Migrant CARE.***

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah Tritunggal Maha Kudus atas rahmat dan kasih bimbingan-Nya yang melimpah sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi ini mendeskripsikan strategi komunikasi Migrant CARE dalam penanganan TKW korban *Human Trafficking*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas dukungan, motivasi, petunjuk, bimbingan yang senantiasa penulis peroleh dari berbagai pihak. Maka melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala bentuk kasih itu hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan pada waktunya. Terimakasih kuucapkan kepada:

1. Kogregasi Misi Abdi Roh Kudus, secara khusus Provinsi Maria Ratu Para Rasul Kalimantan yang telah memberi kesempatan serta kepercayaan kepada penulis untuk menjalankan studi Ilmu Komunikasi
2. Bapak Habib Muhsin, S.Sos.,M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
3. Bapak Ade Chandra, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Tri Agus Susanto, S.Pd, M.Si dan Ibu Dra. MC. Ruswahyuningsih, MA. Selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

5. Bapak Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

6. Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSpS), secara khusus Provinsi Maria Ratu Para Rasul Kalimantan yang telah mempercayakan penulis untuk mengenyam studi pada bidang Ilmu Komunikasi di STPMD “APMD” Yogyakarta dan terimakasih yang tulus kepada SSpS Maria Bunda Allah Jawa, secara khusus buat sesama suster-ku se-komunitas Roh Suci Yogyakarta yang senantiasa menjadi penyalur kasih bagi penulis terutama dalam proses perjuangan selama 4 tahun menjajaki masa studi di kota Istimewa ini.

7. Untuk Orang tuaku Bapak Yoseph Mnure Tapoon dan Ibu Mariana Lidot dan sanak saudaraku yang selalu setia mendoakan dan mendukung penulis dengan penuh ketulusan.

8. Lembaga Swadaya Masyarakat Migrant CARE yang telah bersedia menjadi subjek penelitian bagi Penulis

9. Sahabat seperjuangan Ilmu Komunikasi STPMD “ APMD” Yogyakarta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 21 April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERYATAAN -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN-----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN MOTTO-----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	v
ABSTRAK-----	vi
<i>ABSTRACT</i> -----	vii
KATA PENGANTAR -----	viii
DAFTAR ISI -----	x
DAFTAR SINGKATAN -----	xiv
DAFTAR TABEL -----	xvii
DAFTAR GAMBAR-----	xviii
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan Masalah -----	10
C. Tujuan Penelitian-----	11

D. Manfaat Penelitian -----	11
E. Kajian Teori -----	12
1. KONSEP KOMUNIKASI-----	12
1.1 Pengertian Komunikasi-----	12
1.2 Unsur Komunikasi -----	15
2. STRATEGI KOMUNIKASI-----	18
2.1 Pengertian Strategi Komunikasi-----	18
2.2 Teori dalam Strategi Komunikasi-----	22
3. PENANGANAN <i>HUMAN TRAFFICKING</i> -----	28
3.1 Pengertian <i>Human Trafficking</i> -----	28
3.2 Faktor- faktor penyebab <i>Human Trafficking</i> -----	31
3.3 Indonesia dan Korban <i>Trafficking</i> -----	33
3.4 TKW Korban <i>Human Trafficking</i> -----	35
F. METODE PENELITIAN -----	37
1. Jenis Penelitian-----	37
2. Lokasi Dan Waktu Penelitian-----	37
3. Sumber Data-----	38
4. Tipe Penelitian -----	39
5. Teknik Penentuan Informan-----	39
6. Teknik Pengumpulan Data -----	39
7. Teknik Analisis Data -----	42
G. KERANGKA PEMIKIRAN-----	43
 <b>BAB II PROFIL LSM MIGRANT CARE JAKARTA</b>	
A. Latarbelakang Berdirinya LSM Migrant CARE -----	47

B. Visi, Misi, Tujuan dan Peran LSM Migrant CARE -----	51
C. Konsep Program Divisi- divisi Migrant CARE -----	56
D. Pengalaman Program/ Capaian Utama Migrant CARE -----	62
E. Struktur Organisasi Migrant CARE -----	64
F. Rumah Singgah dan <i>Helpdesk</i> Migrant CARE -----	65
G. Sumber Dana Migrant CARE -----	73

### **BAB III SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

A. SAJIAN DATA -----	74
1. Deskripsi Informan -----	75
2. Data Koban Yang Pernah Ditangani Tahun 2013/2015 -----	77
3. Tujuan Strategi Komunikasi Migrant CARE -----	96
4. Strategi Migrant CARE Dalam Pengenalan Khalayak Untuk Advokasi TKW Korban <i>Human Trafficking</i> -----	103
5. Strategi Migrant CARE Dalam Penyusunan Pesan Tentang Penanganan TKW Korban <i>Human Trafficking</i> -----	107
6. Pemilihan Media Oleh Migrant CARE Untuk Penanganan TKW Korban <i>Human Trafficking</i> -----	112
7. Pembentukan Jejaring Oleh Migrant CARE Untuk Penanganan TKW Korban <i>Human Trafficking</i> -----	122
8. Strategi Migrant CARE Dalam Menangani TKW Korban <i>Human Trafficking</i> -----	126
B. ANALISIS DATA	
1. Deskripsi Dan Analisis Strategi Komunikasi Migrant CARE berkenaan Dengan Program Tentang Penanganan TKW -----	127

2. Data dan Analisis Tentang Implementasi Penanganan Secara Menyeluruh Di Migrant CARE-----	132
3. Hambatan- Hambatan Yang dihadapi Migrant CARE Dalam Mengimplementasikan Strategi -----	142

#### **BAB IV PENUTUP**

1. Kesimpulan-----	146
2. Saran -----	149

<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>153</b>
-----------------------------	------------

#### **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Permohonan izin Penelitian

Lampiran 2: Surat Tugas

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Lampiran 4: Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

## DAFTAR SINGKATAN

- ASEAN : *The Association of Southeast Asian Nations*
- BITRA : Yayasan Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia
- BM : Buruh Migran
- BNP2TKI : Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia
- BNPTKI : Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Indonesia
- BPS : Biro Pusat Statistik
- BPS : Biro Pusat Statistik
- CTKI : Calon Tenaga Kerja Indonesia
- FC : *Facebook*
- HAM : Hak asasi Manusia
- HT : *Human Trafficking*
- ILO : *International Labour Organization*
- INDIPT : *Institute for Social Strengthening Studies*
- INFID : *International NGO Forum on Indonesia Development*
- IOM : *National Project Coordinator Counter Trafficking and Labor Migration Unit International for Migration*
- JALA PRT : Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga
- KAA : Konferensi Asia Afrika
- KBRI : Kedutaan Besar Republik Indonesia
- KBRI : Kedutaan Besar Republik Indonesia

- KEMENSOS : Kementerian Sosial
- KPI : *Key Performance Indicators*
- KPK : Komisi Pemberantasan Korupsi
- KTP : Kartu Tanda Penduduk
- LPSK : Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban
- LSM : Lembaga swadaya masyarakat
- MAMPU :Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan
- MC : Migrant CARE
- MFA : Migrant Forum Asia
- MWPRI : Mitra Wanita Pekerja Rumahan Indonesia
- NGO : Non-Governmental Organization
- NTB : Nusa Tenggara Barat
- NTT : Nusa Tenggara Timur
- Ombudsman : lembaga negara yang mempunyai kewenangan mengawasi penyelenggaraan pelayanan publik
- ORMAS : Organisasi Kemasyarakatan
- PBB : Perserikatan Bangsa- bangsa
- PEKKA : Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga
- PEMILU :Pemilihan Umum
- PERMAMPU : Perempuan Sumatera Mampu
- PHK : Pemutusan Hubungan Kerja
- PJTKI : Pengerah jasa tenaga kerja Indonesia
- Po : *Purchase order*

- PPK : Pejabat Pembuat Komitmen
- PPTKIS :Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta
- PRT : Pekerja Rumah Tangga
- PSK : Pekerja seks komersial
- PT : Perseroan terbatas
- RI : Republik Indonesia
- RPTC : Rumah Perlindungan *Trauma Center*
- SBMI : Serikat Buruh Migran Indonesia
- SBPY : Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta
- SDM :Sumber Daya Manusia
- SMP : Sekolah Menengah Atas
- SMS : *Short Message Service*
- TKI : Tenaga Kerja Indonesia
- TKW : Tenaga Kerja Wanita
- UU PRT : Undang- undang Pekerja Rumah Tangga
- UU : Undang- undang
- WNI : Warga Negara Indonesia
- YASANTI : Yayasan Annisa Swasti
- YKP-INA : Yayasan Kesehatan Perempuan Indonesia
- YKS : Yayasan Kesehatan untuk semua

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Identitas Informan Staf Migrant CARE Jakarta -----	75
Tabel III.2. Jumlah Kasus Masuk Tahun 2013-2015 -----	78
Tabel III.3. Data Kasus Korban <i>Human Trafficking</i> Tahun 2013-2015 -----	79
Tabel III.4. Klasifikasi Kasus Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013-2015 -----	89
Tabel III.5. Klasifikasi Kasus Berdasarkan Daerah Asal Tahun 2013-2015 -----	90
Tabel III.6. Klasifikasi Kasus Berdasarkan Negara Penempatan -----	91
Tabel III.7. Klasifikasi Kasus Berdasarkan Jenis Kasus -----	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Bagan Kerangka Pemikiran -----	46
Gambar II.2. Logo Migrant CARE Jakarta -----	54
Gambar II.3. Bagan Struktur Organisasi Migrant CARE -----	64
Gambar II.4. <i>Helpdesk Shelter Me</i> Migrant CARE -----	71
Gambar III.5. Liputan Media TV -----	114
Gambar III.6. Talkshow-----	115
Gambar III.7. Media Radio-----	115
Gambar III.8: Surat Kabar -----	116
Gambar III.9 : Selebaran-----	116
Gambar III.10: Buku- buku dan <i>New Letter</i> -----	117
Gambar III.11. <i>Facebook</i> -----	119
Gambar III.12 <i>Update</i> Iklan FC-----	121
Gambar III.13 <i>Update</i> Iklan FC -----	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat berhak atas hidup yang layak dan berkecukupan secara ekonomi, politik maupun sosial. Akan tetapi dalam realitasnya sebagian manusia belum mengalami kesejahteraan karena masih banyak orang yang masih berkekurangan. Karena itu, setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang sering ditempuh masyarakat Indonesia menjadi tenaga kerja diluar negeri. Para perantau seperti ini secara umum disebut Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Secara khusus, TKI berjenis kelamin perempuan disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Dorongan untuk menjadi tenaga kerja migran hingga saat ini masih begitu besar oleh karena sejumlah faktor khususnya karena kondisi tingkat kemiskinan masyarakat yang masih tinggi. Di Indonesia, kemiskinan melanda hampir seluruh lapisan masyarakat. Kemiskinan dan ketertinggalan mendera hampir seluruh wilayah dan provinsi. Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2015 merilis, jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2015 berjumlah 28, 59 juta orang atau 11,22% dari jumlah penduduk. Artinya, jumlah tersebut bertambah sebanyak 860.000 jika dibandingkan dengan

kondisi per September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang atau 10,96 % (Munti, 2006).

Kondisi kemiskinan di atas semakin tampak memprihatinkan jika dilihat dengan perspektif kajian gender. Secara kuantitatif, menurut data PBB, 1/3 dari penduduk dunia hidup dibawah garis kemiskinan dan sekitar 70 dari jumlah tersebut adalah perempuan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa fenomena kemiskinan identik dan dekat dengan perempuan. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa wajah kemiskinan adalah wajah perempuan. Kondisi tersebut diperparah oleh sistem pembangunan di Indonesia yang belum berlangsung optimal dan memihak pada kesejahteraan kaum perempuan akibat posisi tawar yang lemah didalam masyarakat, kultur yang represif, miskin akibat bencana dan konflik, diskriminasi diruang publik dan domestik, serta tidak pedulinya negara dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat guna menentaskan kemiskinan. Keadaan tersebut akan menghasilkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender disegala bidang kehidupan yang lain (Munti, 2006).

Berkaca pada realitas, ada berbagai kebijakan pemerintah yang secara implisit menetapkan posisi kaum perempuan dalam posisi subordinat. Hak-hak kaum perempuan bahkan secara radikal dibungkam ketika ada indikasi kasus yang menyeret kaum perempuan ke ranah hukum. Beberapa LSM yang ditengarai sebagai pejuang hak-hak kaum perempuan pun diboncengi berbagai kepentingan sehingga niat murni untuk memperjuangkan misi luhur tersebut mengalami distorsi. Pemerintah yang diharapkan untuk bertanggung

jawab terhadap persoalan ini justru menampilkan sikap apatis, sebuah sikap pembiaran terhadap proses pemiskinan kaum wanita.

Kemiskinan tersebut kemudian memaksa perempuan mencari penghidupan di luar negeri sebagai TKW dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT), sebagai pengasuh/baby sister, sebagai buruh kasar dan lain sebagainya demi memenuhi harapan mendapatkan kesejahteraan. Menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), sepanjang tahun 2014, penempatan TKI di berbagai negara mencapai 429.872 orang yang terdiri dari 219.610 orang (58 %) di sektor formal dan 182.262 orang (42 %) di sektor informal. Dari jumlah tersebut, sebanyak 249.629 orang (57 %) adalah perempuan, dan 186.243 orang (43%) adalah laki-laki ([www.bnp2tki.go.id/readfull/9801/](http://www.bnp2tki.go.id/readfull/9801/)). Dengan demikian, tampak jelas bahwa jumlah TKW lebih banyak dari pada TKI laki-laki. Tenaga kerja wanita Indonesia tersebut menyebar di beberapa negara yang menjadi pusat industri seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Taiwan, Korea, Jepang, Australia, Timur Tengah, Inggris, Singapura, Batam, Arab, Hongkong, dll.

Celakanya, begitu banyak dari TKW Indonesia tersebut menjadi korban aneka kejahatan dan pelanggaran hak asasi manusia seperti terutama menjadi korban perdagangan orang (*human trafficking*) yang setiap tahun justru kian meningkat jumlahnya. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan orang dengan jelas mendefinisikan bahwa “Perdagangan orang adalah tindakan perekrutan,

pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, datau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksploitasi.” Dengan kata lain, para TKW tersebut menjadi korban perdagangan orang akibat aneka manipulasi proses perekrutan hingga penempatan kerja yang membuat mereka dirampas hak asasinya dan terksploitasi.

Sudah banyak kasus eksploitasi yang menimpa TKW Indonesia korban perdagangan orang seperti pemaksaan dan penyiksaan dari majikan; dipukul, disekap, diperkosa, tidak digaji, dipakai sebagai pengedar narkoba, bekerja ditempat hiburan/diskotik lalu dijadikan pekerja seks komersial (PSK) bentuk kekerasan lainnya. Data dari *National Project Coordinator Counter Trafficking and Labor Migration Unit International for Migration (IOM)* menyatakan bahwa hingga Desember 2014, jumlah orang korban *human trafficking* di Indonesia mencapai 6.651 orang atau tertinggi di dunia. Dari jumlah tersebut, korban wanita usia anak sebanyak 950 orang, wanita usia dewasa 4.880 orang, laki-laki usia anak 166 orang dan laki-laki usia dewasa sebanyak 647 orang ([m.okezone.com/read/2015/06/11/337/1163986](http://m.okezone.com/read/2015/06/11/337/1163986)). Hal itu berarti, 84 % dari jumlah korban *human trafficking* di Indonesia adalah perempuan.

Selain angka-angka di atas, terdapat pula begitu banyak kisah pilu tentang TKW korban perdagangan orang. Salah satunya sebagaimana ditulis oleh wartawan *Kompas*, Janes Eudes Wawa (2005); pernah ada beberapa wanita yang dipekerjakan sebagai wanita penghibur asal Indonesia yang nekat melompat dari rumah bordil berlantai empat hanya untuk membebaskan diri dari cengkraman germo. Akibatnya, mereka menderita luka parah, dan patah tulang tangan dan belakang, sehingga nyaris lumpuh. Oleh polisi negara Malaysia, korban diantar ke rumah sakit untuk dirawat secara intensif. Setelah sembuh dipulangkan ke Indonesia (Wawa,2005).

Jannes Eudes Wawa (2005) juga mengemukakan bahwa ada enam anatomi permasalahan TKI/TKW antara lain: *pertama*, keberadaan TKI merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan “bisnis” ketenagakerjaan, baik yang dilakukan oleh pengerah jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) sebagai suatu lembaga yang mendapat ijin menempatkan TKI, maupun oleh sejumlah Individu yang kemudian populer dengan nama calo TKI. Pada satu sisi, kedua “pelaku bisnis” tersebut berjasa dalam proses penempatan TKI, karena peran mereka sebagai mediator memang diperlukan. Namun disisi lain ada kecendrungan mereka untuk mengedepankan kepentingan bisnis, sehingga mengabaikan peran sosial yang harus mereka emban.

*Kedua*, sebagian besar TKI tidak memiliki daya saing di pasar tenaga kerja tempat mereka bekerja karena mereka relatif tidak berkualitas. Ini dapat diukur dari profil TKI yang rata-rata sebagai berikut: (1) tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai yang dibutuhkan jenis pekerjaannya ;

(2) tidak memiliki kepribadian yang tangguh sehingga cenderung tidak dapat membawa diri; (3) tidak memiliki pengetahuan tentang hukum dan peraturan perundangan, setidaknya hukum dan peraturan perundangan yang menyangkut posisi dirinya sebagai tenaga migran; (4) tidak memahami budaya di tempat mereka bekerja; (5) tidak piawai menggunakan teknologi, misalnya peralatan elektronik yang sering digunakan di tempat mereka bekerja ;(6) tidak menguasai bahasa yang digunakan mitra kerjanya; dan sebagainya. Profil demikian disamping disebabkan oleh rendahnya kualitas dasar calon TKI (pada saat direkrut), juga disebabkan tidak dibekalinya mereka dengan pendidikan dan pelatihan yang berstandar, menuju standarisasi kualitas TKI (pada saat akan ditempatkan). Selama ini, pendidikan dan latihan bagi calon TKI hanya dilakukan ala kadarnya, sekedar memenuhi prasyarat administratif, bukan memenuhi prasyarat substantif sebagaimana diatur dalam Undang- Undang .

*Ketiga*, rendahnya kualitas TKI sebagaimana tersebut di atas sering menjadi pemicu lahirnya konflik antara TKI dan mitra kerjanya, disamping juga menjadi penyebab rendahnya posisi tawar mereka. Akibatnya setiap konflik yang terjadi antara TKI dan mitra kerjanya, hampir pasti TKI berada dalam posisi yang lemah, kalah dan tidak berdaya (Wawa: 2005).

*Keempat*, sebagaimana telah diatur dalam Undang- Undang mengenai penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri sekarang (sekarang: UU Nomor 39 Tahun 2004), bahwa PJTKI berkewajiban: (1) mengurus dokumen TKI, mengurus TKI ketika berada di tempat

penampungan, (3) mengurus perjalanan TKI: dan (4) menjadi mediator dalam perjanjian kerja antara TKI dan dengan mitra kerjanya ( disamping sejumlah kewajiban lainnya). Kewajiban ini cenderung tidak dijalankan dengan baik oleh PJTKI dengan pertimbangan efisiensi biaya. Akibatnya banyak TKI yang terlunta- lunta menjadi korban ulah spekulan yang sengaja mengambil kesempatan.

*Kelima*, Perlindungan terhadap TKI ditempat kerja yang mestinya dilakukan oleh perwakilan pemerintah republik Indonesia dimasing-masing negara belum dilaksanakan sepenuhnya. Tingginya intensitas tragedi penyiksaan TKI oleh para majikannya, dan maraknya praktek perdagangan perempuan (*woman trafficking*) yang konon menjadi bagian penting dari praktek “bisnis” tenaga kerja; menjadi bukti betapa minimnya perlindungan yang selama ini diberikan kepada TKI. Jaringan Internasional *trafficking in women* yang menempatkan TKI sebagai “barang dagangan“ dan yang sering menjerumuskan TKI ke dalam transaksi perbudakan dan prostitusi, sampai saat ini belum dapat ditanggulangi. Dalam banyak hal TKI belum mendapatkan perlindungan sebagaimana diamanatkan Undang- Undang.

*Keenam*, Indonesia ternyata menjadi negara terbesar dalam kepemilikan tenaga migran ilegal. Terjerumus nya jutaan angkatan kerja Indonesia menjadi TKI ilegal ternyata dibingkai oleh sindikat yang kuat “pelaku bisnis” bidang ini. Ketidaktahuan dan ketidakberdayaan calon TKI /TKW menjadi lahan empuk bagi maraknya praktek ini. Pada kasus TKI ilegal “ pelaku bisnis” dapat mengeruk keuntungan yang luar biasa besarnya dari setiap transaksi

yang terjadi; di sisi lain TKI-lah yang harus menanggung resikonya, terutama resiko yang melekat pada posisi ilegal-nya (Wawa: 2005).

Menjadi permasalahan besar yang diberlakukan oleh jaringan-jaringan atau kelompok mafia yang secara ilegal melakukan perdagangan manusia yakni perekrutan tenaga kerja wanita. Banyak modus yang dimanfaatkan oleh para calo/PJTKI untuk menarik para peminat yakni kaum perempuan itu sendiri dengan janji gaji yang cukup tinggi dan mengiurkan. Akan tetapi dibalik semua itu digunakan modus yang akhirnya menjerat korban sampai korban mengalami pengalaman buruk seperti dikurung, disekap oleh majikan, upah tidak dibayar, dokumen dirampas, mengalami kekerasan fisik, bahkan sampai dipenjara hingga dideportasi.

Selain pemerintah sebagai bagian dari kewajibannya melindungi HAM warganya, berbagai pihak lain seperti lembaga keagamaan, lembaga sosial maupun kelompok masyarakat sipil lainnya turut berusaha menanggulangi berat dan peliknya persoalan perdagangan manusia di Indonesia. Salah satu lembaga masyarakat sipil yang begitu dikenal kiprahnya karena secara intensif dan massif berusaha mencegah dan mengurangi praktek perdagangan orang yang menimpa buruh migran adalah Migrant CARE. Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkedudukan di Jakarta ini berkarya dengan visi “Kuatnya buruh migran sebagai bagian dari gerakan sosial untuk mewujudkan keadilan global”, serta bergerak dalam beberapa program kerja yakni: a). program pengembangan wacana keadilan global bagi buruh migran diantaranya: menyebarkan isu-isu keadilan global untuk buruh

migran di forum nasional, regional, dll, melakukan kajian-kajian mengenai keadilan global bagi buruh migran, mempublikasikan dan mendokumentasikan keadilan global dalam bentuk jurnal dan reportase, menyusun laporan bersama mengenai situasi buruh migran dikawasan ASEAN. b). program pengembangan kapasitas organisasi: mengembangkan kapasitas SDM, mengembangkan manajemen lembaga Migrant CARE, mengembangkan bentuk organisasi *Fundraising*. c). program penguatan kerjasama dan advokasi terhadap BM dikawasan Asia Tenggara: melakukan advokasi secara bersama-sama terhadap sekretariat ASEAN agar mempunyai agenda soal buruh migran dikawasan Asia Tenggara, melakukan pembelaan terhadap buruh migran bermasalah dikawasan Asia Tenggara secara bersama-sama, mengembangkan jaringan nasional untuk isu-isu buruh migran dikawasan Asia Tenggara (<http://migrantcare.net/program/-sthash.aXdiTsxY.dpuf>).

Migrant CARE terbentuk atas dasar keprihatinan terhadap nasib para Tenaga Kerja Indonesia pada umumnya dan secara khusus kaum perempuan yang terlibat dalam kasus TKW dan menjadi korban *human trafficking* (dalam bahasa Indonesia, *Human Trafficking* yang artinya: perdagangan manusia). Migrant CARE bermitra dengan lembaga-lembaga sosial dalam hingga luar negeri. Dalam menangani berbagai kasus ditanah air Migrant CARE selalu menjalin kerjasama dengan LSM, Pemerintah dan lembaga peduli kemanusiaan lainnya .

Hadirnya Migrant CARE bagaikan oase di padang tandus yang mampu memberikan kesegaran bagi para TKW yang tertindas. Migrant CARE dengan strategi dan cara kerjanya diharapkan mampu menjawab persoalan TKW yang selama ini agaknya dilupakan oleh bangsa ini. Sebagai subjek pembangunan semestinya mereka tidak lagi menjadi korban. Mereka memiliki hak asasi untuk mendapatkan penghidupan yang layak, perlakuan adil di mata hukum, kebutuhan harmonis sebagai manusia. Tetapi fakta seringkali berbicara lain.

Kuatnya gema dari kiprah Migrant CARE dalam penanganan buruh migran terutama korban *human trafficking* dan besarnya harapan agar LSM ini semakin mampu mendorong berbagai pihak memerangi perdagangan manusia yang kian meningkat dan canggih modusnya ini, menjadi pendorong bagi peneliti untuk mau mengetahui dari perspektif ilmu komunikasi bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan Migrant CARE dalam menanggulangi TKW korban perdagangan orang. Untuk itu, peneliti memberikan judul “Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Migrant CARE dalam Penanganan Tenaga Kerja Wanita Korban *Human Trafficking*” untuk penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi seperti apa yang dibangun Migrant CARE serta hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU-BUKU:

- Claus, Kristen, J. & Lawler, Kate Byrnes. 2013. *The Hidden Crime: Human Trafficking. South Caroline Nurse*, October, November, December. Columbia Marriot.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2005. *Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking on Persons) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Lusk, Mark & Lucas Faith. 2009. *The Challenging of Human Trafficking and Contemporary Slavery. Journal of Social Welfare*. Flinders University of South Australia.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moloeng, Lexi J. 2007. *Metode Kulitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Munti, Ratna Batara. 2006. "Sejauh Mana Negara Memperhatikan Masalah Perempuan (CEDAW dan Pertanyaan tentang Kebijakan-Kebijakan Negara)." *Jurnal Perempuan*. No. 45 Tahun 2006.
- Nur Solikin AR. 2013. *Otoritas Negara & Pahlawan Devisa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung. Alfabeta.
- 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- APMD . 2005. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: APMD Pres.
- Wawa, Jannes Eudes. 2005a. *Ironi Pahlawan Devisa*. Jakarta: Kompas
- 2005b. *Ironi Pahlawan Devisa ( Kisah Tenaga Kerja Indonesia dalam Laporan Jurnalistik )*. Jakarta : Kompas.

Anik Parida. 2005. *Islam Menolak Kekerasan: Survival Perempuan Buruh Migran Menyikapi Kekerasan*. Jakarta. PT

Migrant CARE. 2014. *10 Tahun Migrant CARE*. Jakarta: Migrant CARE

#### **SUMBER-SUMBER INTERNET:**

<http://migrantcare.net/program/#sthash.aXdITsxY.dpuf>., diakses pada 03 Januari 2016

<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>.,diakses pada 12 Februari 2016

<http://m.okezone.com/read/2015/06/11/337/1163986>), diakses pada 5 Februari 2016

[www.bnp2tki.go.id/readfull/9801/](http://www.bnp2tki.go.id/readfull/9801/)), diakses pada 2 Februari 2016

#### **SUMBER WAWANCARA:**

Wahyu Susilo, Pimpinan Migrant CARE

Musliha, staf divisi advokasi hukum Migrant CARE

Nur Harsono, staf divisi advokasi Migrant CARE

Saipul Anas, Staf divisi Bantuan Hukum, Migrant CARE

Bariah, Staf divisi bantuan Hukum, Migrant CARE

Dede Eka, Staf Divisi Advokasi Berbasis Teknologi, Migrant CARE

Giska, Staf Divisi Advokasi Berbasis Teknologi, Migrant CARE